

## POTENSI EKSPOR PRODUK SERTA DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN INDONESIA KE ARAB SAUDI SEBAGAI PINTU MASUK KE NEGARA GULF COOPERATION COUNCIL (GCC)

Deky Paryadi\*<sup>1</sup>, Eka Choirulina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Pusdiklat Aparatur Perdagangan

<sup>2</sup>) Pusat Kebijakan Perdagangan Internasional, BKPerdag  
Kementerian Perdagangan

\*Corresponding Author :

Email : [deckyparyadi@gmail.com](mailto:deckyparyadi@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu kawasan yang menjadi prioritas untuk melakukan kerja sama adalah *Gulf Cooperation Council (GCC)* yang mempunyai potensi pasar besar bagi ekspor Indonesia. Indonesia dan Arab Saudi memiliki hubungan bilateral di bidang ekonomi yang telah terjalin dengan baik. Nilai perdagangan Indonesia-Arab Saudi tercatat sebesar USD 5,5 miliar pada tahun 2021. Artikel ini bertujuan untuk melihat potensial produk serta untuk mengidentifikasi dampak perdagangan barang antara Indonesia dan Arab Saudi dalam skema kerangka kerjasama bilateral. Analisis ini menggunakan analisis daya saing melalui penghitungan RCA dan *Export Product Dynamic (EPD)* untuk mengetahui posisi daya saing suatu produk dan melihat suatu produk apakah produk tersebut kompetitif dan memiliki pertumbuhan yang cepat (dinamis) atau tidak. Berdasarkan penentuan produk potensial Indonesia dengan menggunakan RCA, EPD dan X-Model produk-produk Indonesia masih berada pada posisi *falling star* yang berarti produk-produk tersebut memiliki pangsa pasar yang meningkat tetapi permintaan komoditas produk tersebut pada keadaan yang tidak dinamis di pasar Arab Saudi. Perjanjian kerja sama bilateral akan berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan kedua negara. Ekspor Indonesia akan meningkat sebesar USD 196 juta atau meningkat sebesar 8,8% dari nilai ekspor awal Indonesia dengan adanya perjanjian kerjasama bilateral Indonesia dan Arab Saudi. Inisiasi kerjasama perjanjian kerja sama bilateral yang dilakukan, akan berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan kedua negara.

**Keywords:** Produk Potensial, Daya Saing Produk, *Export Product Dynamic*, Dampak penurunan tarif

### Abstract

One of the priority areas for cooperation is the *Gulf Cooperation Council (GCC)*, which has a large market potential for Indonesian exports. Indonesia and Saudi Arabia have well-established bilateral economic relations. The trade value between Indonesia and Saudi Arabia is USD 5.5 billion in 2021. This article aims to see product potential and to identify the impact of trade in goods between Indonesia and Saudi Arabia in the bilateral cooperation framework scheme. This analysis uses competitiveness analysis through RCA and *Export Product Dynamic (EPD)* calculations to determine the position of a product's competitiveness and see whether a product is competitive and has rapid growth (dynamic). Based on the determination of Indonesia's potential products using the RCA, EPD, and X-Model, Indonesian products are still in a *falling star*

*position, which means that these products have an increasing market share but the demand for these products is not dynamic in the Saudi Arabian market. Bilateral cooperation agreements will have a positive influence on the trade performance of the two countries. Indonesia's exports will increase by USD 196 million or an increase of 8.8% from Indonesia's initial export value with the bilateral cooperation agreement between Indonesia and Saudi Arabia. The initiation of bilateral cooperation agreements will positively influence the trade performance of the two countries.*

**Keywords:** *Potential Product, Product Competitiveness, Export Produk Dynamic, Partial Equilibrium, Impact of Tariff Reduction*

## **PENDAHULUAN**

Untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian ekonomi global dewasa ini, Indonesia melalui Kementerian Perdagangan melakukan beberapa strategi pengembangan ekspor, antara lain diversifikasi pasar, pengembangan daya saing produk, *nation branding*, pembukaan akses pasar barang maupun jasa, *business intelligence*, dan optimalisasi skema perdagangan (Paryadi, 2019). Salah satu strategi yang menjadi fokus utama adalah penetrasi pasar, dimana Kementerian Perdagangan aktif melakukan pendekatan ke negara-negara mitra untuk peningkatan akses pasar melalui kerja sama perdagangan. Saat ini dunia perdagangan menghadapi isu, dimulai dari krisis pangan, krisis energi, krisis keuangan dan krisis geopolitik (CNN Indonesia, 2023).

Salah satu kawasan yang menjadi prioritas untuk melakukan kerja sama adalah *Gulf Cooperation Council (GCC)* yang mempunyai potensi pasar besar bagi ekspor Indonesia dan bersamaan dengan momen kedatangan Raja Arab Saudi pada bulan Maret 2017. Pada pertemuan Presiden Republik Indonesia dengan Raja Arab Saudi tersebut, kedua negara menyetujui adanya peningkatan kerja sama perdagangan Indonesia dan Arab Saudi serta negara-negara Arab lainnya, dimana salah satunya adalah peningkatan kerja sama perdagangan

Indonesia dan negara anggota GCC memiliki hubungan di bidang ekonomi yang telah terjalin dengan baik, termasuk juga dengan Arab Saudi. Berdasarkan data BPS, Uni Emirat Arab dan Arab Saudi menduduki peringkat 19 dan 23 sebagai negara tujuan ekspor non migas Indonesia ke dunia. Sedangkan Arab Saudi berada di peringkat 25 sebagai negara

asal impor non migas Indonesia. Nilai ekspor produk non migas Indonesia ke Arab Saudi pada tahun 2022 tercatat sebesar USD 2 miliar atau sekitar 0,7% share ekspor Indonesia ke dunia. Sementara impor Indonesia dari Arab Saudi USD 911 Juta atau 0,5% share impor Indonesia dari dunia (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, Total nilai *Foreign Direct Investment* dari Arab Saudi ke Indonesia mencapai USD 24,6 juta pada periode 2016-2021 (Kemenko Perekonomian RI, 2022).

Untuk menindaklanjuti hubungan kedua negara, disela-sela perhelatan KTT G20 di Bali pada September tahun 2022 Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan melakukan pertemuan bilateral dengan Perdagangan Arab Saudi, Majid bin Abdullah Al-Qasabi. Terdapat beberapa isu yang diangkat dalam pertemuan bilateral tersebut, antara lain mengenai perdagangan antara kedua negara dan rencana kerja sama pada bidang investasi. Indonesia melihat Arab Saudi merupakan mitra dagang penting bagi Indonesia di kawasan Timur Tengah, namun potensi perdagangan kedua negara belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk itu Indonesia mengusulkan peningkatan hubungan perdagangan dan investasi melalui pembentukan kemitraan ekonomi komprehensif secara bilateral antara Indonesia dan Arab Saudi (FTA Center Kemendag, 2022). Sebagai informasi tambahan, pada tahun 2022, Indonesia dan UEA juga telah melakukan kesepakatan kerjasama Indonesia-Uni Emirat Arab *Comprehensive Economic Partnership Agreement (IUEA CEPA)* dalam waktu perundingan yang tidak lama, yaitu sekitar kurang lebih 9 bulan (FTA Center Kemendag, 2022).

Sebelumnya Indonesia juga sudah menginisiasi kerjasama antara Indonesia dengan GCC yang terdiri dari enam negara-negara di Timur Tengah, diantaranya adalah Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Oman, Qatar, Bahrain dan Kuwait, namun hingga kini proposal kerjasama tersebut belum ada tindak lanjut. Saat ini Indonesia dan GCC sedang menyiapkan sebuah *Framework Agreement* yang bertujuan sebagai *pathway* pembahasan kerjasama perdagangan *Free Trade Agreement (FTA)* atau *Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA)* dengan Indonesia ke depan. Dokumen tersebut juga memuat usulan pembentukan *Joint Committee* yang berfokus pada peningkatan perdagangan dan investasi (Kemlu, 2023).

Berdasarkan indikator makro yang terdapat dalam Tabel 1, ukuran perekonomian negara anggota GCC jauh lebih tinggi dari Indonesia. Secara total GDP negara-negara yang

tergabung dalam GCC kurang lebih sebesar USD 2 miliar sedangkan GDP Indonesia sebesar USD 1,3 milyar. Dengan jumlah populasi Indonesia di tahun 2022 berjumlah 274,8 juta jiwa, maka pendapatan per kapita penduduk Indonesia mencapai USD 4.361 per tahun. Sebaliknya, dengan jumlah populasi negara anggota GCC yang hanya berkisar antara 1,5 juta hingga 32,2 juta jiwa, pendapatan per kapita negara-negara GCC jauh lebih besar daripada Indonesia, yakni berada di antara USD 23.240 – USD 83.520 per tahun. Pendapatan per kapita tertinggi adalah negara Qatar, yaitu sebesar USD 83.520. Pada tahun 2022, negara anggota GCC juga mampu menjaga tingkat inflasi untuk tetap rendah, inflasi paling tinggi adalah Qatar sebesar 4,9% (International Monetary Fund, 2023).

Tabel 1: Perbandingan Indikator Makro Ekonomi antara Indonesia dengan Negara GCC Tahun 2022

Negara	<i>GDP (Current Prices)</i>	<i>GDP Per capita (Current prices)</i>	<i>Inflation (Consumer Prices)</i>	<i>Population</i>
	Miliar USD	USD	(%)	Orang (Juta)
Indonesia	1318,8	4.798,1	4,2	274,8
GCC				
- Saudi Arabia	1108,1	34.441,1	2,7	32,2
- UEA	507,1	51.399,9	4,8	9,8
- Oman	114,7	23.240,1	2,8	4,9
- Qatar	236,4	83.520,9	4,9	2,8
- Bahrain	44,4	28.781,5	3,6	1,5
- Kuwait	175,4	36.092,4	3,9	4,8

Sumber: IMF, 2023 (diolah penulis)

Melihat data yang ada, Arab Saudi merupakan salah satu kekuatan ekonomi terbesar diantara negara-negara anggota GCC. Dengan GDP per kapita Arab Saudi yang cukup tinggi serta posisi yang strategis di Kawasan Timur Tengah, pasar Arab Saudi sesungguhnya sangat menjanjikan untuk dikembangkan potensinya dan sangat mungkin untuk menjadi pintu masuk produk Indonesia di kawasan Timur Tengah, selain Uni Emirat Arab. Dalam jurnal sebelumnya, yang melihat potensi GCC, mendapat kesimpulan

apabila dilakukan kerjasama perdagangan Indonesia – GCC, maka Indonesia akan memperoleh peningkatan ekspor yang lebih signifikan dibandingkan GCC dan akan memperoleh tingkat kesejahteraan bagi masyarakat / konsumen yang lebih tinggi dikarenakan harga impor untuk barang-barang tertentu dari GCC akan lebih murah (Paryadi, 2019). Berbeda dengan artikel sebelumnya, penulisan artikel ini bertujuan untuk melihat potensial produk serta untuk mengidentifikasi dampak perdagangan

barang antara Indonesia dan Arab Saudi dalam skema kerangka kerjasama bilateral.

### Referensi

Perdagangan internasional merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi. Setiap bentuk hambatan dan proteksi merupakan sumber distorsi pada perdagangan internasional yang harus dihindari dan dihapuskan (Rifai & Tarumun, 2005)

Perdagangan internasional merupakan salah satu upaya yang dapat dijadikan sebagai mesin penggerak bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*) (Salvatore, 2013). Jika komponen aktifitas perdagangan internasional tersebut adalah ekspor dan impor, maka keduanya dapat menjadi motor penggerak perekonomian sebuah negara. Ketika terjadi perdagangan internasional yang berupa ekspor dan impor, akan memunculkan kemungkinan untuk memindahkan tempat produksi. Ketika perdagangan internasional menjadi pokok bahasan, tentunya perpindahan modal antar negara menjadi bagian yang penting juga untuk dipelajari. Adanya perpindahan modal khususnya untuk investasi langsung, diawali dengan adanya perdagangan internasional (Hasoloan, 2013).

Arab Saudi sebagai negara besar di daerah jazirah Arab merupakan satu - satunya negara Arab yang menjadi anggota dari Ekonomi Utama G-20. Minyak bumi yang dimilikinya membantu perekonomian Arab Saudi, dan memperkuat posisi Arab Saudi dimata negara –negara dunia. Sumber daya alam (SDA) seperti minyak bumi yang dimiliki negara –negara kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi membuat kawasan negara Arab Saudi dilirik negara lain. Minyak bumi sangat dibutuhkan oleh negara –negara tetangga khususnya negara industri (Hikmah & Abrar, 2019).

Terdapat hipotesa mengenai ukuran pasar (*market size*) seringkali diproksikan dengan populasi, pertumbuhan ekonomi, ataupun pendapatan nasional (*Gross Domestic Product/GDP*) maupun GDP perkapita. Ukuran dan pertumbuhan pasar regional dan nasional dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi calon investor. Untuk menghindari masalah statistik, ukuran pasar telah diukur dalam GDP perkapita (GDPPC) dan populasi (POP), masing-masing dianggap sebagai proksi untuk permintaan aktual dan ukuran pasar absolut (Resmini, 2000). Selain *market size* dan GDP, komplementaritas dan daya saing produk juga dapat menjadi pertimbangan suatu negara untuk masuk ke pasar negara lain.

Di tengah upaya pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan kinerja ekspor di pasar non tradisional termasuk Arab Saudi, pemerintah Arab Saudi khususnya Custom Saudi (Otoritas Bea Cukai Saudi) pada tanggal 27 Mei 2020 telah mengeluarkan kebijakan baru yakni berupa perubahan besaran tarif bea masuk terhadap 37 pos tarif (HS 2 digit) dengan kenaikan menjadi pada kisaran 7% hingga 20% dari besaran tarif awal yakni kisaran 5% hingga 12%. Produk Indonesia yang terdampak akibat kenaikan tarif bea masuk di Arab Saudi adalah Produk Kertas (HS 48) dan Benda-benda dari Besi dan Baja (HS 73). Selain itu, produk ekspor Indonesia ke Arab Saudi diluar produk utama yang akan terdampak besar yaitu Besi dan baja (HS 72), Serat staple buatan (HS 55), serta Mesin dan Peralatan Mesin (HS 84) (Ningsih & Nisaa, 2020).

### METODOLOGI

Metode analisis dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif untuk menjelaskan penafsiran data dengan bantuan tabel dan grafik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai perekonomian dan analisis potensi pasar Arab Saudi dan variabel lain yang digunakan pada model dalam penelitian. Sedangkan melalui analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh potensial produk dengan cara mengidentifikasi daya saing melalui penggunaan analisis *Revealed Comparative*

*Advantage (RCA), dan Export Product Dynamic (EPD),* potensi pengembangan pasar ekspor yang menggunakan analisis *X-Model Potential Export Product*

Beberapa literatur menggunakan beberapa tehnik untuk mengukur kelemahan dan keunggulan perdagangan suatu negara. Salah satu yang paling banyak digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage (RCA)* yang dikembangkan oleh Balassa (Laursen, 2015). Indeks RCA mengukur pangsa (*share*) ekspor suatu negara yang dinormalkan dengan ekspor pada industri atau produk yang sama dalam satu kelompok negara (Anggoro & Widyastutik, 2016). Formula RCA Balassa dimodifikasi sedemikian sehingga indeks tersebut simetris pada batas nilai satu dengan menggunakan formula berikut ini:

$$RCA = \frac{(X_{aj}) / (X_{tj})}{(W_{aj}) / (W_{tj})}$$

dengan  $X_{aj}$  adalah nilai ekspor komoditas  $a$  Indonesia ke negara  $j$ ;  $W_{aj}$  adalah nilai ekspor komoditas  $a$  dunia ke negara  $j$ ;  $X_{tj}$  adalah nilai total ekspor Indonesia ke negara  $j$ ; dan  $W_{tj}$  adalah nilai total ekspor dunia ke negara  $j$

Hasil perhitungan nilai RCA menunjukkan dua kemungkinan, yaitu bila nilai RCA menunjukkan angka lebih besar dari 1 ( $RCA > 1$ ), maka negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia, dengan kata lain komoditas tersebut dinilai memiliki daya saing yang kuat. Apabila besaran nilai RCA menunjukkan kurang dari 1 ( $RCA < 1$ ), maka keunggulan komparatif negara tersebut dianggap di bawah rata-rata dunia sehingga komoditas yang diteliti itu dianggap memiliki daya saing yang lemah. Semakin tinggi nilai RCA suatu komoditas wilayah tertentu, semakin tinggi pula daya saingnya. Selain itu, semakin rendah nilai RCA suatu komoditas di wilayah tertentu, semakin rendah pula daya saingnya.

Metode EPD digunakan dalam pengukuran posisi pasar salah satu komoditas pada suatu negara yang akan diekspor ke pasar negara

tujuan. Cara yang digunakan yaitu dengan mengukur pertumbuhan pangsa pasar ekspor produk dan pangsa pasar negara di perdagangan internasional (Miftah Akbar & Widyastutik, 2022).

*Export Product Dynamic (EPD)* juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi daya saing suatu produk dan melihat suatu produk apakah produk tersebut kompetitif dan memiliki pertumbuhan yang cepat (dinamis) atau tidak. Meskipun suatu produk bukan sebagai komoditi ekspor suatu negara, tetapi apabila memiliki pertumbuhan yang di atas rata-rata atau cepat secara kontinu dalam waktu yang panjang maka komoditi tersebut dapat diperhitungkan sebagai sumber pendapatan suatu negara. Apabila suatu produk dinamis dan mempunyai karakteristik produksi yang spesifik, maka hal ini akan menjadi informasi penting dalam kesempatan ekspor (hubungan dengan produk). (Amalina, Ade Ayu Fleury, Novianti & Asmara, 2018).



Gambar 1. Matriks Export Product Dynamic/EPD (diadaptasi dari Estherhuizen, 2006)

Menurut Tambunan (Tambunan, 2000), perdagangan internasional dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dilihat dari teori penawaran atau permintaan. *X-Model* adalah gabungan dari hasil estimasi nilai RCA dan EPD, dimana penggunaannya bertujuan untuk mengetahui potensi komoditas yang di ekspor. Dalam model ini hasil analisis terbagi menjadi empat yaitu pasar optimis, potensial, kurang potensial, dan tidak potensial (Miftah Akbar & Widyastutik, 2022).

Tabel 2. Klasterisasi pasar potensial X-Model

<b>RCA</b>	<b>RCA&gt;1</b>	<b>RCA&lt;1</b>
<b>EPD</b>	<i>Rising Star</i>	<i>Rising Star</i>
	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Lost Opportunity</i>
	<i>Falling Star</i>	<i>Falling Star</i>
	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>
<b>X-Model</b>	Optimis	Potensial
	Potensial	Kurang Potensial
	Potensial	Kurang Potensial
	Kurang Potensial	Tidak Potensial

Ket : EPD (*Export Product Dynamic*)  
RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Analisis menggunakan metode EPD merupakan kombinasi daya tarik pasar dan kekuatan bisnis (Miftah Akbar & Widyastutik, 2022). Nantinya menghasilkan EPD yang diinterpretasikan kedalam karakter posisi yang terbagi menjadi empat kategori diantaranya:

- (1). *Rising star*, mengindikasikan produk tersebut mempunyai pertumbuhan pangsa pasar yang relatif cepat atau disebut sebagai posisi pasar yang paling ideal.
- (2). *Lost opportunity*, mengindikasikan keadaan kehilangan pangsa pasar namun produk tersebut dinamis.
- (3). *Falling stars*, mengindikasikan keadaan pangsa pasar yang meningkat namun produk tersebut tidak dinamis.
- (4). *Retreat*, mengindikasikan produk tersebut kehilangan pangsa pasar dan produk tidak dinamis atau tidak diinginkan lagi di pasar.

Matriks EPD dapat dikonversi kedalam bentuk kuadran dengan sumbu X yang mencerminkan daya tarik pasar atau menunjukkan peningkatan pangsa pasar ekspor dalam perdagangan internasional dan sumbu Y mencerminkan informasi kekuatan bisnis atau menunjukkan peningkatan pangsa pasar komoditas tertentu dalam perdagangan internasional.

X-model adalah gabungan dari hasil estimasi nilai RCA dan EPD, dimana penggunaannya bertujuan untuk mengetahui potensi komoditas yang di ekspor. Dalam model ini hasil analisis terbagi menjadi empat yaitu

pasar optimis, potensial, kurang potensial, dan tidak potensial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan model Keseimbangan Parsial (*Partial Equilibrium*) dengan pertimbangan bahwa model ini lebih cocok untuk melihat dampak perdagangan bebas Indonesia dengan Arab Saudi di mana perdagangan dan keterkaitan ekonomi antara kedua negara masih relatif kecil.

*Partial Equilibrium* pada dasarnya digunakan untuk menghitung *Trade Creation* (TC), *Trade Diversion* (TD), *Welfare Effect* (WE) dan *Revenue Effect* (RE). TC adalah peningkatan perdagangan (impor) negara yang dianalisa (*reporting country*) dari negara mitra kerjasama preferensial sebagai akibat dari adanya penurunan tarif yang membuat harga menjadi lebih murah. TD adalah beralihnya sumber barang impor yang awalnya berasal dari negara non anggota kerjasama ke negara anggota. RE dapat adalah perubahan penerimaan yang bersumber dari tarif jika terjadi pemotongan tarif. WE adalah perubahan pada surplus konsumen (Amjadi et al., 2011)

#### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder berupa data perdagangan ekspor dan Impor Indonesian dan Arab Saudi dengan periode waktu tahun 2018 - 2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Trademap*. Selain data yang bersumber dari BPS dan *Trademap*, data dan informasi lainnya diperoleh dari berbagai

sumber lainnya seperti website *World Trade Organization (WTO)* dan *IMF*.

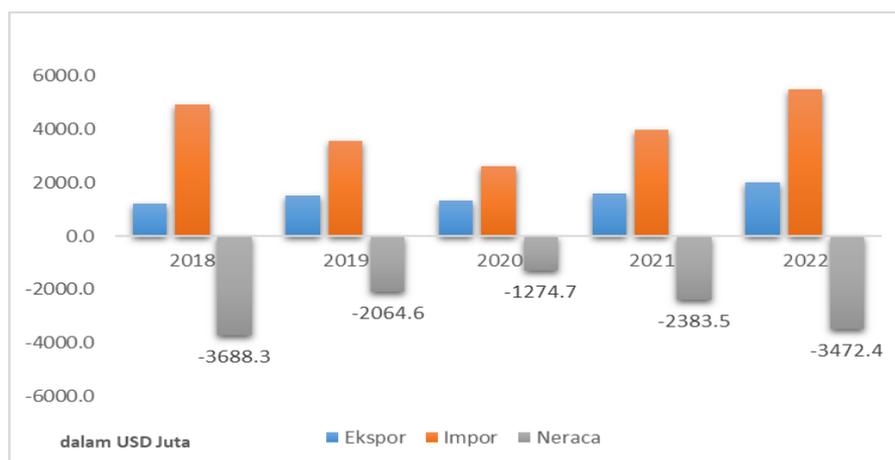
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data deskriptif dengan cara pengumpulan data melalui source yang ditentukan, kemudian eksplorasi data dengan menyesuaikan dengan kebutuhan baik data ekspor maupun impor yang kemudian dilakukan pengorganisasian data dan selanjutnya dilakukan analisis statistik untuk mendapatkan hasil yang disesuaikan dengan tujuan penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Arab Saudi

Berdasarkan data BPS dalam Gambar 2 di bawah, total perdagangan migas dan non migas Indonesia-Arab Saudi pada tahun 2022

mencapai USD 7,5 Milyar dengan pertumbuhan rata-rata meningkat 5% per tahun dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2018-2022). Perdagangan kedua negara masih didominasi oleh perdagangan migas. Impor migas Indonesia mencapai USD 5,4 Milyar sedang impor non migas sebesar USD 911 juta. Impor Indonesia tumbuh lebih kurang 3,3%. Ekspor Indonesia dari Arab Saudi lebih dari 99% merupakan produk non migas senilai USD 2,02 Milyar. Ekspor Indonesia tumbuh 11% dalam pada kurun waktu tersebut. Neraca non migas Indonesia surplus sebesar USD 1,1 Milyar, Namun nilai ini tidak dapat menutup defisit neraca migas yang sebesar USD 4,6 Milyar. Nilai defisit neraca perdagangan terus meningkat dalam 5 tahun terakhir karena nilai impor migas Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

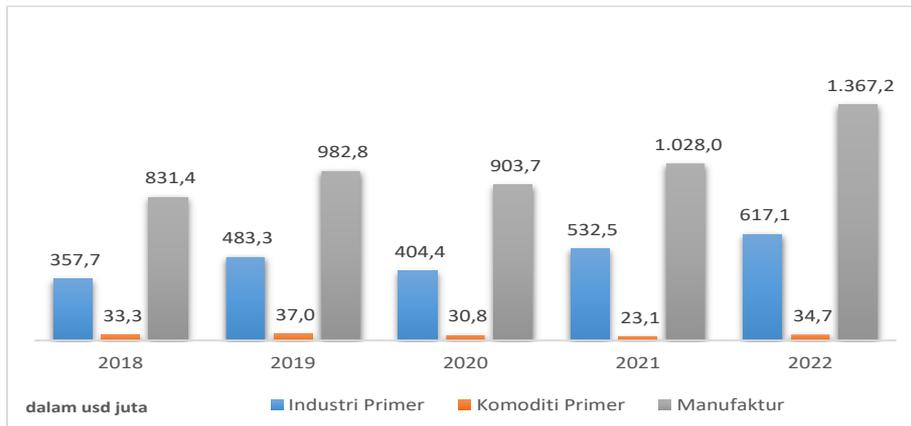


Sumber : BPS, 2023 (diolah penulis)

Gambar 2. Nilai Perdagangan Indonesia – Arab Saudi Tahun 2018-2022

Untuk melihat kategori komoditi ekspor, pengkategorian berdasarkan UNCTAD, yang terdiri dari industri primer, komoditi primer dan manufaktur seperti Gambar 3. Berdasarkan hasil perhitungan dari data BPS, ekspor Indonesia ke Arab Saudi didominasi oleh produk manufaktur sebesar 67,7 %, produk industry primer 30,6 % dan komoditi primer hanya sebesar 1,7%. Besarnya proporsi produk industri manufaktur ini juga menunjukkan

adanya upaya transformasi ekonomi dari sumber daya alam menjadi industri bernilai tambah sebagai program prioritas. Indonesia diharapkan tidak lagi menjadi negara pengekspor bahan mentah, tetapi produk jadi atau barang setengah jadi. Ekspor produk manufaktur Indonesia ke Arab Saudi terus meningkat dalam 5 tahun terakhir dengan trend peningkatan 4,3 %.



Sumber : BPS, 2023 (diolah penulis)

Gambar 3. Nilai Ekspor Produk Manufaktur, Industri Primer dan Komoditi Primer Indonesia ke Arab Saudi

Untuk perhitungan Impor berdasarkan *Board Economic Category* dalam Gambar 4, Impor Indonesia dari Arab Saudi sebesar 92 % merupakan produk bahan baku penolong dan sisanya merupakan barang konsumsi dan impor bahan modal di bawah 1 %. Produk bahan baku penolong ini merupakan bahan

yang diperlukan dalam proses produksi sebagai pelengkap fungsi dan efisiensi atau keamanan produksi yang dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu dan bukan merupakan bagian utama dari produk jadi (Badan Pusat Statistik, 2023).



Sumber : BPS, 2023 (diolah penulis)

Gambar 4. Nilai Impor Bahan Baku Penolong, Barang Konsumsi dan Barang Modal Indonesia dari Arab Saudi

Pada Tabel 3 merupakan data produk ekspor utama Indonesia dari Arab Saudi yang didominasi oleh produk kendaraan bermotor dalam berbagai variasi (870322 dan 870323) dengan pangsa mencapai 37% dari seluruh ekspor Indonesia ke Arab Saudi. Ekspor kedua produk tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup positif pada kisaran 19% - 20% per tahun. Produk minyak sawit dan turunannya juga memiliki pangsa 13% dari total ekspor

Indonesia dengan trend pertumbuhan mencapai 44% dalam kurun waktu 5 tahun. Beberapa produk lainnya yang juga menjadi ekspor andalan Indonesia antara lain olahan ikan, *iron non alloy*, kayu dan produk kayu, plastik dan produk dari plastic serta penerima sinyal televisi. 10 produk ekspor utama Indonesia mencapai pangsa hampir 70% dari total ekspor Indonesia pada tahun 2022.

Tabel 3 Produk Ekspor Utama Non Migas Indonesia ke Arab Saudi tahun 2018-2022

No	HS	URAIAN	Nilai : Juta USD					Perub. % 22/21	Trend (%) 18 - 22	Pangsa (%) 2022
			2018	2019	2020	2021	2022			
1	870323	<i>Vehicles; with only spark-ignition internal combust</i>	212,3	392,2	385,9	467,6	478,9	2,4	19,8	23,7
2	870322	<i>Vehicles; with only spark-ignition internal combust</i>	154,2	60,6	56,8	115,4	280,2	142,7	20,2	13,9
3	151190	<i>Vegetable oils; palm oil and its fractions, other tha</i>	51,0	182,8	89,4	259,0	265,7	2,6	44,0	13,2
4	160414	<i>Fish preparations; tunas, skipjack tuna and bonito</i>	54,1	66,3	72,9	55,0	92,5	68,0	9,3	4,6
5	210390	<i>Sauces and preparations therefor; mixed condimen</i>	39,7	54,1	66,6	53,1	75,5	42,2	13,5	3,7
6	720711	<i>Iron or non-alloy steel; semi-finished products of ir</i>	0,0	0,0	0,0	0,0	67,3	0,0	0,0	3,3
7	480256	<i>Uncoated paper and paperboard (not 4801 or 4802</i>	46,6	50,0	26,4	26,1	46,6	78,4	-6,3	2,3
8	441231	<i>Plywood; consisting only of sheets of wood (not ba</i>	24,6	25,9	34,9	17,8	41,8	135,4	7,1	2,1
9	440220	<i>Wood; charcoal of nut or shell, whether or not agg</i>	18,9	19,0	26,7	24,4	33,6	37,6	15,1	1,7
10	230660	<i>Oil-cake and other solid residues; whether or not g</i>	27,7	23,4	26,2	32,0	27,9	-12,7	3,4	1,4
<b>Sub Total</b>			<b>629,1</b>	<b>874,4</b>	<b>785,8</b>	<b>1050,5</b>	<b>1409,9</b>	<b>34,2</b>	<b>19,7</b>	<b>69,9</b>
<b>Lainnya</b>			<b>593,1</b>	<b>628,6</b>	<b>553,0</b>	<b>532,9</b>	<b>608,4</b>	<b>14,2</b>	<b>-1,1</b>	<b>30,1</b>
<b>Total</b>			<b>1222,2</b>	<b>1503,0</b>	<b>1338,8</b>	<b>1583,4</b>	<b>2018,4</b>	<b>27,5</b>	<b>11,1</b>	<b>100,0</b>

Sumber : BPS, 2023 (diolah penulis)

Selanjutnya Tabel 4 merupakan 10 produk impor utama non migas Indonesia dari Arab Saudi. Impor Indonesia dari Arab Saudi didominasi oleh produk migas. Produk *petroleum oil dan petroleum gas* mencapai 83% dari total impor Indonesia. Untuk impor

Non Migas Indonesia dari Arab Saudi didominasi oleh produk kimia dan sedikit produk kurma. Secara rinci, perkembangan impor komoditas utama Indonesia dari Arab Saudi selama tahun 2018-2022 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah.

Tabel 4 Produk Impor Utama Non Migas Indonesia dari Arab Saudi tahun 2018-2022

No	HS	URAIAN	Nilai : Juta USD					Perub. % 22/21	Trend (%) 18 - 22	Pangsa (%) 2022
			2018	2019	2020	2021	2022			
1	290531	<i>Alcohols; acyclic, diols; ethylene glycol (ethar</i>	250,5	173,1	116,0	164,7	162,7	-1,2	-8,73	17,8
2	250300	<i>Sulphur of all kinds; other than sublimed, pre</i>	0,9	2,6	3,1	14,3	147,1	926,9	230,6	16,1
3	390210	<i>Propylene, other olefin polymers; polypropyl</i>	189,5	154,6	103,4	167,6	133,1	-20,6	-6,07	14,6
4	390110	<i>Ethylene polymers; in primary forms, polyeth</i>	111,8	66,7	43,6	76,2	71,8	-5,8	-7,27	7,9
5	290243	<i>Cyclic hydrocarbons; p-xylene</i>	0,0	0,0	13,4	51,4	41,9	-18,6	0	4,6
6	390120	<i>Ethylene polymers; in primary forms, polyeth</i>	65,4	37,3	22,9	36,4	33,3	-8,3	-12,82	3,7
7	290511	<i>Alcohols; saturated monohydric, methanol (n</i>	67,2	25,9	30,7	57,3	32,3	-43,6	-6,49	3,5
8	390190	<i>Ethylene polymers; in primary forms, n.e.c. ir</i>	7,1	2,3	16,1	31,4	29,5	-6,2	72,9	3,2
9	381590	<i>Reaction initiators, reaction accelerators and</i>	8,7	8,4	7,9	11,5	22,7	97,4	24,9	2,5
10	720719	<i>Iron or non-alloy steel; semi-finished product</i>	30,0	0,0	0,0	0,0	21,7	0,0	0	2,4
<b>Sub Total</b>			<b>731,1</b>	<b>470,9</b>	<b>357,0</b>	<b>610,7</b>	<b>696,0</b>	<b>14,0</b>	<b>1,6</b>	<b>76,4</b>
<b>Lainnya</b>			<b>528,2</b>	<b>262,8</b>	<b>159,2</b>	<b>198,6</b>	<b>215,4</b>	<b>8,5</b>	<b>-18,7</b>	<b>23,6</b>
<b>Total</b>			<b>1259,4</b>	<b>733,7</b>	<b>516,2</b>	<b>809,3</b>	<b>911,3</b>	<b>12,6</b>	<b>-5,3</b>	<b>100,0</b>

Sumber : BPS, 2023 (diolah penulis)

Arab Saudi juga merupakan mitra penting bagi Indonesia di sektor investasi. Total investasi Arab Saudi mencapai USD 60 juta dalam 10 tahun terakhir. Arab Saudi banyak melakukan investasi pada sektor sekunder dan tersier. Untuk sektor sekunder, Arab Saudi berinvestasi pada sektor industri kimia dan farmasi.

Sedangkan sektor tersier investasi Arab Saudi pada sektor perumahan, Kawasan industri dan perkantoran, perdagangan dan reparasi serta hotel dan restoran (NSWI BKPM, 2023).

### Potensial Produk Unggulan Indonesia ke Arab Saudi melalui analisis daya saing dan EPD

Berdasarkan estimasi perhitungan nilai RCA pada rentang tahun 2018-2022 yang dihitung melalui nilai ekspor dan impor Indonesia, Arab Saudi dan dunia, diperoleh sekitar 273 produk HS yang bernilai lebih dari 1, yang artinya memiliki keunggulan komparatif terhadap produk Indonesia di pasar Arab Saudi. Produk HS *woven fabrics* (HS 551611) memperoleh nilai RCA tertinggi adalah sebesar 766,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk tekstil terutama HS 551611

memiliki pangsa yang besar di Arab Saudi. Selain itu terdapat produk HS lainnya juga yang memiliki nilai RCA yang besar, yaitu Yarn containing predominantly (HS 550953) dan Uncoated paper and paperboard (HS 480256) juga memiliki nilai RCA yang tinggi yaitu 572,94 dan 316,39. Dari nilai RCA didapatkan bahwa produk-produk tersebut memiliki daya saing yang cukup kuat di Arab Saudi. Terdapat sebanyak 273 Kode HS yang memiliki RCA > 1, namun karena kebutuhan artikel kami hanya kami sampaikan 10 Kode HS terbesar seperti yang kami sampaikan pada Tabel 5 dibawah.

Tabel 1. Hasil perhitungan EPD dan X-model dari produk unggulan Indonesia

HS Code	Deskripsi	Rata-rata RCA	Posisi EPD	X model
'551611	<i>Woven fabrics containing &gt;= 85% artificial staple fibres by weight, unbleached or bleached</i>	766,96	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'550953	<i>Yarn containing predominantly, but &lt; 85% polyester</i>	572,94	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'480256	<i>Uncoated paper and paperboard</i>	316,39	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'030111	<i>Live ornamental freshwater fish</i>	284,53	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'611019	<i>Jerseys, pullovers, cardigans, waistcoats and similar</i>	276,42	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'441231	<i>Plywood consisting solely of sheets of wood &lt;= 6 mm</i>	251,00	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'151190	<i>Palm oil and its fractions, whether or not refined</i>	146,19	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'151329	<i>Palm kernel and babassu oil and their fractions</i>	119,99	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'481620	<i>Self-copy paper, in rolls of a width of &lt;= 36 cm</i>	117,56	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis
'440500	<i>Wood wool; wood flour "wood powder"</i>	106,18	<i>Rising Star</i>	Pengembangan pasar optimis

Keterangan: EPD (Export Product Dynamic)

Sumber: diolah dari TradeMap 2022

Dari sekitar 273 produk HS yang memiliki nilai RCA lebih dari 1 tersebut kami coba sandingkan dengan perhitungan analisis EPD. Ternyata tidak semua Produk HS yang memiliki RCA tinggi mendapatkan hasil EPD yang diinginkan. Hasil analisis EPD menunjukkan ada sepuluh komoditas yang berada pada posisi *rising star* yang memiliki nilai RCA yang tinggi, yaitu komoditas *woven fabrics* (HS 551611), *yarn* (HS 550953), *uncoated paper and paperboard* (HS 480256), *Live ornamental freshwater fish* (HS 030111), *Jerseys, pullovers*, (HS 611019), *Plywood consisting solely of sheets of wood <= 6 mm* (HS 441231), *Palm oil and its fractions, whether or not refined* (HS 151190), *Palm kernel and babassu oil and their fractions* (HS 151329), *Self-copy paper* (HS 481620), dan

*Wood wool; wood flour "wood powder"* (HS 440500). Produk yang mendapatkan hasil EPD pada posisi *rising star*, artinya produk-produk tersebut memiliki pangsa pasar dan permintaan komoditas yang meningkat sangat dinamis di Arab Saudi. Suatu produk dikategorikan *rising star* apabila mengindikasikan produk tersebut mempunyai pertumbuhan pangsa pasar yang relatif cepat atau disebut sebagai posisi pasar yang paling ideal. Selanjutnya dilakukan penghitungan EPD untuk melihat posisi pasar dan dinamis tidaknya pasar dari produk tersebut. Dari hasil perhitungan EPD telah di petakan dalam X Model untuk melihat potensi pengembangan pasar dari produk tersebut. Dalam Tabel 5 terlihat 10 produk HS yang memiliki RCA lebih

dari 1 berada dalam posisi *rising star*, sehingga masuk dalam kategori pengembangan pasar optimis yang artinya produk-produk ini memiliki peluang yang sangat baik untuk ditingkatkan pasarnya melalui peningkatan penetrasi pasar, peningkatan kualitas produk maupun pengembangan produk baru yang dibutuhkan oleh pasar Arab Saudi. Sehingga peningkatan ekspor produk-produk HS tersebut ke Arab Saudi sebaiknya dikembangkan karena terdapat potensi pasar yang menjanjikan.

**Dampak Liberalisasi Perdagangan Indonesia dan Arab Saudi**

Selain melihat produk potensial untuk pengembangan pasar Indonesia, salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja perdagangan Indonesia dan Arab Saudi adalah dengan melakukan kerja sama

perdagangan antara kedua negara. Skema kerjasama perdagangan yang diusulkan salah satunya adalah dengan liberalisasi tarif kedua negara melalui skema kerja sama perdagangan *Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA)* maupun *Preferential Trade Agreement (PTA)*. Pada analisis kali ini dilakukan perhitungan dampak dari liberalisasi perdagangan dengan menggunakan metode keseimbangan parsial (*partial equilibrium*) dengan skenario apabila menurunkan tarif bea masuk kedua negara sebesar 80%. Sebagai informasi dikarenakan Arab Saudi merupakan negara salah satu anggota GCC, maka penerapan bea masuk menggunakan skema tariff *Custom Union* GCC. Dari simulasi *partial equilibrium* maka diperoleh hasil sesuai dengan Tabel 6 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Partial Equilibrium* Indonesia Arab Saudi

Dalam USD ribu

Negara Importir	Impor Awal	Kenaikan Impor	Kesejahteraan	Kehilangan Pendapatan Tarif	Impor Akhir
Arab	2,241,095	196,528	3,933	79,263	2,437,623
Indonesia	3,967,045	71,069	1,485	40,412	4,038,114

Sumber: diolah dari TradeMap

Berdasarkan hasil simulasi bahwa dengan adanya liberalisasi tarif sebesar 80% maka akan meningkatkan ekspor Indonesia sebesar USD 196 juta atau meningkat sebesar 8,8% dari nilai ekspor awal Indonesia. Sedangkan Arab Saudi akan meningkat ekspornya sebesar USD 71 juta, atau naik sebesar 1,8%. Indonesia akan kehilangan pendapatan karena liberalisasi tarif sebesar USD 40,4 juta dan Arab Saudi akan mengalami kehilangan sebesar USD 79 juta. Dari hasil perhitungan *Partial Equilibrium* tersebut, apabila dilakukan kerjasama perdagangan Indonesia – Arab Saudi, maka Indonesia akan memperoleh peningkatan ekspor yang lebih signifikan dibandingkan Arab Saudi dan akan memperoleh tingkat kesejahteraan bagi masyarakat / konsumen yang lebih tinggi dikarenakan harga impor

untuk barang-barang tertentu dari Arab Saudi akan lebih murah.

Produk-produk potensial Indonesia masih sangat mungkin untuk ditingkatkan nilai ekspornya baik melalui peningkatan penetrasi pasar, peningkatan kualitas produk maupun pengembangan produk baru. Peran dari perwakilan perdagangan di kawasan Timur Tengah sangat diperlukan untuk memperkenalkan pasar Arab Saudi yang belum dimaksimalkan kepada para eksportir Indonesia, maupun mengenalkan produk unggulan Indonesia di pasar Arab Saudi dengan harapan produk Indonesia akan semakin dikenal.

**KESIMPULAN**

Dari hasil analisis diperoleh hasil analisis EPD menunjukkan ada sepuluh komoditas yang

berada pada posisi *rising star* yang memiliki nilai RCA yang tinggi serta masuk dalam pengembangan pasar optimis, yaitu komoditas woven fabrics (HS 551611), yarn (HS 550953), uncoated paper and paperboard (HS 480256), Live ornamental freshwater fish (HS 030111), Jerseys, pullovers, (HS 611019), Plywood consisting solely of sheets of wood <= 6 mm (HS 441231), Palm oil and its fractions, whether or not refined (HS 151190), Palm kernel and babassu oil and their fractions (HS 151329), Self-copy paper (HS 481620), dan Wood wool; wood flour "wood powder" (HS 440500). Berdasarkan penentuan produk potensial Indonesia dengan menggunakan RCA, EPD dan X-Model produk-produk Indonesia tersebut berada pada posisi produk yang sangat dinamis dengan pertumbuhan pangsa pasar yang relatif cepat.

Melalui perhitungan Partial Equilibrium dengan tingkat liberalisasi 80%, dampak apabila dilakukan kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Arab Saudi, Indonesia akan memperoleh peningkatan ekspor yang lebih signifikan dibandingkan Arab Saudi dan akan memperoleh tingkat kesejahteraan bagi masyarakat / konsumen yang lebih tinggi dikarenakan harga impor untuk barang-barang tertentu dari Arab Saudi akan lebih murah. Berdasarkan perhitungan *Partial Equilibrium*, yang mengasumsikan adanya Perjanjian kerja sama bilateral akan berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan kedua negara. Ekspor Indonesia akan meningkat sebesar USD 196 juta atau meningkat sebesar 8,8% dari nilai ekspor awal Indonesia dengan adanya perjanjian kerjasama bilateral Indonesia dan Arab Saudi.

## REFERENSI

- Amalina, Ade Ayu Fleury, Novianti, T., & Asmara, A. (2018). Analisis Kinerja Perdagangan Indonesia ke Negara Potensial Benua Afrika. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7 No 1, 43–59.  
<https://doi.org/10.1126/science.add1422>
- Amjadi, A., Schuler, P., Kuwahara, H., & Quadros, S. (2011). *WITS User's Manual. January*, 1–23.  
[http://wits.worldbank.org/data/public/WIT\\_S\\_User\\_Manual.pdf](http://wits.worldbank.org/data/public/WIT_S_User_Manual.pdf)
- Anggoro, R., & Widyastutik, W. (2016). Non-Tariff Barriers and Factors that influence The Indonesian Cocoa Export to Europe. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*.  
<https://doi.org/10.15408/sjie.v5i1.3131>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Laporan Statistik BPS*.  
<https://www.bps.go.id/publication/2022/08/30/0c1d7f6e4e4c67730633d211/buletin-statistik-perdagangan-luar-negeri-eksport-menurut-komoditi-hs-juni-2022.html>
- CNN Indonesia. (2023). *2023, Mendag Zulkifli Optimis Perdagangan Indonesia Tumbuh Positif*.  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230104123502-97-895969/2023-mendag-zulkifli-optimis-perdagangan-indonesia-tumbuh-positif>
- FTA Center Kemendag. (2022a). *Indonesia Arab Saudi*.  
<https://ftacenter.kemendag.go.id/bertemu-menteri-perdagangan-arab-saudi-mendag-zulkifli-hasan-dorong-dimulainya-perundingan-ekonomi-komprehensif-indonesia-arab-saudi>
- FTA Center Kemendag. (2022b). *IUAE-CEPA Ditandatangani*.  
<https://ftacenter.kemendag.go.id/iuae-cepa-ditandatangani-mendag-zulhas-ini-sejarah-baru-bagi-indonesia-dan-uni-emirat-arab>
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktifitas dan Perekonomian. *Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(2), 102–112.  
<https://media.neliti.com/media/publications/271659-peranan-perdagangan-internasional-dalam-71f683a0.pdf>
- Hikmah, C. N., & Abrar. (2019). Saudi Vision : Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 27–39.
- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook Database*.  
<https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2022/October/select-country-group>

- Kemenko Perekonomian RI. (2022). *SIARAN PERS: Indonesia Perkuat Kerja Sama Ekonomi dengan Arab Saudi*.  
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4150/indonesia-perkuat-kerja-sama-ekonomi-dengan-arab-saudi#:~:text=Ekspor Indonesia ke Arab Saudi,juta pada periode 2016-2021.>
- Kemlu. (2023). *Kerja Sama Regional Gulf Cooperation Council*.  
[https://kemlu.go.id/portal/id/read/4748/halaman\\_list\\_lainnya/gulf-cooperation-council-gcc](https://kemlu.go.id/portal/id/read/4748/halaman_list_lainnya/gulf-cooperation-council-gcc)
- Laursen, K. (2015). Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasian Business Review*, 5(1), 99–115.  
<https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Miftah Akbar, F., & Widyastutik. (2022). Analysis of Competitiveness, Dynamics, and Determinants of Main Commodity Export Demand from Indonesia to United Kingdom. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108–131.  
<https://doi.org/10.29244/jekp.11.2.2022.108-131>
- Ningsih, R., & Nisaa, C. (2020). Analisis Kebijakan Pemerintah Arab Saudi Menaikan Tarif Bea Masuk dan Implikasinya Terhadap Ekspor Indonesia. *Cendekia Niaga*, 5(1).
- NSWI BKPM. (2023). *Perkembangan Realisasi Investasi Indonesia*.  
[https://nswi.bkpm.go.id/data\\_statistik](https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik)
- Paryadi, D. (2019). Dampak Kerja Sama Perdagangan Indonesia dengan Negara Gulf Cooperation Council (GCC). *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*.  
<https://doi.org/10.31685/kek.v2i3.378>
- Resmini, L. (2000). The Determinants of Foreign Direct Investment in the CEECs: New evidence from sectoral patterns. *Economics of Transition and Institutional Change*, 8(3), 665–689.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-0351.00060>
- Rifai, A., & Tarumun, S. (2005). Perdagangan Internasional. *Unri Press*, 14, 105–114.
- Salvatore, D. (2013). International Economics. In *Review of International Political Economy*.  
<https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Tambunan, T. (2000). Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris. *Jakarta: Pustaka LP3ES*, 205–2015.